

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan alat ukur untuk menganalisis variabelnya. Peneliti menggunakan rumus untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya dengan analisis regresi berganda dan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package For Social Science*) untuk mengolah datanya.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta.

3.2.2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan pengambilannya atas dasar *purposive sampling* dengan beberapa kriteria sampel perusahaan yang diambil, yaitu: (1) Sampel adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta untuk periode 2004 sampai dengan 2005. (2) Laporan keuangan disajikan dalam rupiah. (3) Perusahaan telah membentuk komite audit independen atau belum membentuk komite audit independen sampai dengan tahun 2005. (4) Perusahaan

dipilih berdasarkan aktivitya yang paling besar. Sampel berjumlah 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2004 dan 2005. Serta penelitian ini menggunakan horizon waktu *pooled data*.

3.3. Jenis Dan Sumber Data

3.3.1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter karena peneliti menggunakan data yang diambil dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

3.3.2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yaitu penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter). Peneliti mengambil data dari laporan keuangan, dan harga saham melalui ISMD (*Indonesian Securities Market Database*) di Universitas Muhammadiyah Gresik.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen mengenai penelitian yang berkaitan dan kemudian diolah sendiri oleh peneliti.

3.5. Devinisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah, kualitas laba, keberadaan komite audit independen, proporsi dewan komisaris independen, dengan rincian sebagai berikut:

Variabel terikat (y):

3.5.1. Kualitas laba

Kualitas laba adalah ukuran baik tidaknya informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan atau emiten yang tercermin dengan kuatnya reaksi pasar atau koefisien respon laba/*earnings response coefficients* (ERC). Semakin tinggi ERC menunjukkan semakin baiknya kualitas laba.

Pasar yang meyakini bahwa laba yang dilaporkan memiliki kualitas yang baik akan tercermin pada harga saham perusahaan tersebut. Untuk menghitung ERC menggunakan persamaan regresi sederhana dengan Teets dan Wasley (1996) dan Suwardjono (1997) dalam Suaryana (2005). Koefisien respon laba diestimasi dengan pendekatan *firm spesific coefficient methodology* (FSCM) seperti model regresi sebagai berikut:

$$CAR_{j[t_1,t_2]r} = \gamma_1 UE_r + e \quad (1)$$

Dimana:

CAR_{it} = return tidak normal kumulatif i yang disebabkan oleh peristiwa pengumuman laba.

UE_{it} = laba kejutan untuk perusahaan i pada pengumuman laba.

Persamaan data diestimasi untuk masing-masing perusahaan berdasarkan kurun waktu data triwulanan. γ_1 adalah koefisien respon laba *firm spesifik*.

Cumulative Abnormal Return (CAR) disekitar periode peristiwa diperoleh dengan cara menjumlahkan return tidak normal perusahaan i sepanjang periode pengamatan. Penggunaan periode pengamatan pendek karena investor akan bereaksi dengan cepat terhadap informasi yang memiliki nilai ekonomis. CAR selama periode pengamatan dihitung sebagai berikut:

$$CAR_i = \sum_{-n}^{+n} AR_{it} \quad (2)$$

Dimana:

CAR_i = return tidak normal kumulatif sekuritas perusahaan i selama periode pengamatan 3 hari sebelum dan 3 hari sesudah tanggal pengumuman laporan keuangan.

AR_{it} = return tidak normal sekuritas perusahaan i selama periode pengamatan.

Unexpected Earnings (UE)

Unexpected earnings (UE) atau laba kejutan merupakan selisih antara laba sesungguhnya dengan laba tahun sebelumnya dan dibagi dengan laba tahun sebelumnya. Laba kejutan dirumuskan sebagai berikut:

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{it1}}{E_{it-1}} \quad (3)$$

Dimana:

UE_{it} = Laba kejutan perusahaan i pada perioda t

E_{it} = Laba perusahaan i pada perioda t

E_{it-1} = Laba perusahaan i pada perioda t-1

Penelitian ini mengukur return abnormal 3 hari disekitar tanggal pengumuman dan pada tanggal pengumuman (t-3, t, t+3). Abnormal return menunjukkan respon pasar terhadap suatu peristiwa. Abnormal return merupakan kelebihan dari return yang sesungguhnya terjadi terhadap return normal (Hartono 2000) dalam Suaryana (2005). Return normal adalah return harapan investor. Studi ini digunakan dengan asumsi pasar adalah efisien dan investor memiliki ekspektasi return. Abnormal return terjadi karena adanya informasi baru mengubah ekspektasi return investor. Abnormal return dihitung dengan cara mengurangkan return sesungguhnya dengan return ekspektasi sebagai berikut:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - E [R_{i,t}] \quad (4)$$

Dimana:

$AR_{i,t}$ = Abnormal return sekuritas ke-i pada perioda peristiwa ke-t

$R_{i,t}$ = Return sesungguhnya sekuritas ke-i pada perioda peristiwa ke-t

$E[R_{i,t}]$ = Return ekspektasi sekuritas ke-i pada perioda peristiwa ke-t

Variabel bebas (x):

3.5.2. Komite audit independen (x_1)

Komite audit independen adalah suatu komite yang berperan untuk memberikan evaluasi yang independen terhadap pelaporan keuangan perusahaan, yang anggotanya sebagian besar terdiri dari pihak luar perusahaan (Purwanto, 2001). Peran komite audit independen adalah membantu dewan komisaris untuk

memonitor pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury et al. 2004) dalam Boediono (2005), dan mengingat fungsi tersebut maka komite audit independen diketuai oleh komisaris independen didukung oleh anggota yang mempunyai tingkat profesionalisme yang tinggi.

Tugas komite audit independen meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan akan berdampak pada persepsi mengenai komite audit independen yang akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan. Komite audit independen adalah variabel Dummy (1 jika perusahaan memiliki komite audit, 0 jika perusahaan tidak memiliki komite audit). Untuk menentukan apakah perusahaan mempunyai komite audit independen atau tidak akan dicek pada laporan tahunan masing-masing perusahaan dan pengumuman yang dikeluarkan BEJ.

3.5.3. Proporsi dewan komisaris independen (x_2)

Komisaris independen adalah dewan yang berasal dari luar perusahaan dan tidak mempunyai hubungan bisnis dengan perusahaan atau afiliasinya. Dalam suatu perseroan diharapkan mempunyai sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen. Peran komisaris independen tidak kalah penting dari komite audit independen, sehingga jika proporsi komisaris independen didalam perusahaan minimal 30% diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dengan tingginya harga saham perusahaan tersebut.

Proporsi komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah komisaris independen dengan total keseluruhan anggota dewan komisaris. Informasi mengenai jumlah komisaris independen diperoleh dari profil perusahaan pada laporan tahunan melalui *Jakarta Stock Exchage*.

3.6. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik agar model regresi dapat dipercaya. Beberapa uji asumsi klasik tersebut adalah:

3.6.1. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui adanya autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan Durbin Watson statistik. Menurut Santoso (2000) dalam Meythi (2006), nilai DW berada diantara -2 sampai dengan +2, maka tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

3.6.2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan situasi dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Menurut Ghozali (2002) dalam Daniati dan Suhairi (2006), deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser.

3.6.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yang ditunjukkan dengan nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance value*. Deteksi multikolinearitas yakni dengan nilai VIF diatas 10 dan *tolerance value* dibawah 0,10, maka hal tersebut dikatakan terbebas dari multikolinieritas.

3.7. Metode Analisis Data

Guna menguji variabel dilakukan uji analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh mekanisme *Good corporate governance* terhadap kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan.

Pengujian analisis Regresi Berganda dengan rumus:

$$y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots$$

keterangan: y : Kualitas laba

X_1 : Keberadaan komite audit independen

X_2 : Proporsi dewan komisaris independen

β_1, β_2 : Koefisien regresi

3.8. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan uji t dengan melihat dari tingkat signifikasinya, hipotesis dalam penelitian ini ingin membuktikan apakah variabel independen berpengaruh positif dengan variabel dependennya dengan dasar apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka:

- (1) Terdapat pengaruh positif antara komite audit independen terhadap kualitas laba.
- (2) Terdapat pengaruh positif antara komisaris independen terhadap kualitas laba.

Apabila tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05 atau ($\alpha > 0,05$) maka:

- (1) Tidak terdapat pengaruh positif antara komite audit independen terhadap kualitas laba.
- (2) Tidak terdapat pengaruh positif antara komisaris independen terhadap kualitas laba.